



**HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN PEMBERIAN ASI
EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA
BALITA DI PUSKESMAS GETASAN
TAHUN 2019**

SKRIPSI

**Oleh :
SRI HANDAYANI
NIM.030218A122**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Hubungan Berat Badan Lahir dan pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Getasan Tahun 2019” yang disusun oleh :

Nama : Sri Handayani

NIM : 030218A122

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : D-IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi D-IV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019
Pembimbing Utama



Masruroh, S.SiT., M.Kes
NIDN. 0612038001

**HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN PEMBERIAN ASI
EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA
DI PUSKESMAS GETASAN TAHUN 2019**

Sri Handayani¹ Masruroh, S.SiT. M.Kes² Ari Widayaningsih, S.SiT. M.Keb²
D-IV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo
e-mail : srihandayani9775@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Pneumonia merupakan infeksi akut yang mengenai jaringan paru (alveoli). Infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, virus maupun jamur. Terdapat berbagai faktor risiko yang menyebabkan tingginya angka mortalitas pneumonia pada anak balita di negara berkembang, salah satunya adalah berat badan lahir rendah (BBLR) dan tidak mendapatkan ASI yang adekuat. Berdasarkan data dari puskesmas Getasan angka kejadian Pneumonia pada anak balita di Puskesmas Getasan tahun 2018 pada bulan Januari – November sebanyak 458 kasus.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Pneumonia pada balita di Puskesmas Getasan tahun 2019.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan *case control*. Populasi penelitian ini adalah semua balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Getasan, dan sampel sebanyak 44 responden kasus adalah balita yang memiliki riwayat pneumonia dan 44 responden kontrol adalah balita yang tidak pernah mengalami pneumonia. penelitian ini menggunakan data sekunder. Data di analisis menggunakan rumus uji *chi-square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian pneumonia (*p-value* 0,460) dan ada hubungan antara pemberian ASI secara tidak Eksklusif dengan kejadian pneumonia (*p-value* 0,010).

Simpulan : Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Getasan dengan *p-value* sebesar (0,010).

Kata kunci : Berat Badan Lahir, Pemberian ASI Eksklusif, Pneumonia, Balita
Kepustakaan : 14 (2008 – 2017)

ABSTRACT

Background : Pneumonia is an acute infection of the lung tissue (alveoli). Infection can be caused by bacteria, viruses and fungi. There are various risk factors that lead to high mortality rates of pneumonia in children under five in developing countries, one of which is a low birth weight (LBW) and inadequate breast milk. The incidence of pneumonia in children under five in Getasan public health center 2018 in January-November total 458 cases.

Aim : This study aims to determine the correlation of birth weight and exclusive breastfeeding with the incidence of pneumonia in children in Getasan public health center 2019.

Method : This study was case control approach. The population was all children in the region of Getasan public health center, and sample of 44 respondents cases were children who have history of pneumonia and 44 control respondents were children who have never experienced pneumonia. This research used secondary data. Data were analyzed using chi-square test.

Results: The results showed that there was no correlation between low birth weight with pneumonia (p-value 0.460) and there was a correlation between non exclusive breastfeeding to the incidence of pneumonia (p-value 0.010).

Conclusion: There is correlation on exclusive breastfeeding with the incidence of pneumonia in children under five in Getasan public health center with p-value (0.010).

Keywords : Birth Weight, Exclusive Breastfeeding, Pneumonia, children

Bibliography : 14 (2008 - 2017)

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan (Setyawati & Hartini, 2018).

Pada masa balita penyakit saluran pernapasan merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian yang sering menyerang anak-anak. Salah satu penyakit saluran pernapasan pada anak adalah pneumonia. Pneumonia ialah suatu proses inflamasi pada alveoli paru-paru yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti *Streptococcus pneumoniae* (paling sering), kemudian *Streptococcus aureus*, *Haemophilus influenzae*, *Escherichia coli* dan *Pneumocystis jiroveci*. Penyakit pneumonia bersifat endemik dan merupakan salah satu penyakit menular yang tersebar hampir di sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia dan menjadi masalah yang sangat penting. (Widagdo, 2011).

Cakupan pneumonia balita di Indonesia pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan. Prevalensi pneumonia yang ditemukan dan ditangani pada tahun 2016 yaitu sebesar 65,27%, sedangkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 51,19 %. (profil kesehatan Indonesia. 2017). Cakupan balita yang terkena kasus pneumonia berat dan pneumonia pada balita dari umur < 1 tahun hingga 4 tahun di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 sebesar 60,53 % (profil kesehatan Indonesia. 2017).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Getasan pada tanggal 08 Desember 2018 di dapatkan data jumlah keseluruhan balita yang mengalami pneumonia yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Getasan yang berusia 0 tahun sampai dengan usia 5 tahun yaitu 458 orang balita, jumlah seluruh balita yang tidak mengalami sakit pneumonia yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Getasan yang berusia 0 tahun sampai dengan usia 5 tahun yaitu ada 1.310 orang balita dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang ibu yang mempunyai balita riwayat pneumonia didapatkan hasil bahwa 2 dari 10 orang balita memiliki riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan 6 dari 10 orang balita memiliki riwayat tidak ASI Eksklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *retrospektif* dan rancangan penelitiannya adalah kasus kontrol. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang pernah mengalami penyakit pneumonia yaitu sebanyak 458 balita, dan populasi kontrol dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang tidak pernah mengalami penyakit pneumonia yaitu sebanyak 1.310 balita. Sampel dihitung menggunakan rumus slovin, jumlah keseluruhan sampelnya 88 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Instrumen yang digunakan adalah data rekam medik dan data penimbangan serentak. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 88 orang balita, di dapatkan hasil sebagai berikut :

1. Gambaran Berat Badan Lahir pada Balita di Puskesmas Getasan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir Pada Balita dengan Riwayat Pneumonia dan Tidak Pneumonia Di Puskesmas Getasan

No	Berat Badan Lahir	Jumlah	
		N	%
1	Tidak BBLR	66	75 %
2	BBLR	22	25 %
Jumlah		88	100 %

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat berat badan lahir balita di Puskesmas Getasan sebagian besar adalah tidak BBLR yaitu sebanyak 66 orang balita (75,0 %) dan sebagian kecil riwayat berat badan lahir balita adalah berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu sebanyak 22 orang balita (25,0 %) dari 88 jumlah sampel.

Berdasarkan dari faktor penyebab berat badan lahir rendah sesuai dengan hasil observasi peneliti adalah sebagian besar penyebab BBLR yang terjadi adalah karena salah satu nya faktor lingkungan yang di mana kecamatan getasan berada pada ketinggian 1500 – 1700 mdpl (meter di atas permukaan laut). Bila ibu tinggal didataran tinggi seperti pegunungan dimana kadar oksigen di pegunungan lebih rendah, hal itu akan menyebabkan rendahnya kadar oksigen sehingga suplai oksigen terhadap janin terganggu. Ibu yang tinggal didataran tinggi beresiko mengalami hipoksia janin yang menyebabkan asfiksia neonatorum dan berpengaruh terhadap janin karena gangguan oksigenasi dan menyebabkan BBLR (Brought 2010 dalam Ajeng 2018). Selain karena faktor tempat tinggal juga dari faktor pekerjaan, menurut hasil wawancara dengan bidan di Puskesmas Getasan dimana sebagian besar penduduk terutama ibu – ibu memiliki pekerjaan sebagai petani, hal ini mengakibatkan ibu mudah terpapar zat beracun seperti pestisida. Keracunan pestisida pada petani (ibu hamil) berawal dari masuknya pestisida melalui kulit (kontak), saluran pencernaan (oral), dan sistem pernafasan (inhalasi). Pestisida kemudian masuk kedalam peredaran darah ibu, melalui plasenta dan masuk ke dalam peredaran darah janin, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dan terjadilah BBLR (sari dkk2013 dalam Miftah 2016).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian dari Sagung Adi Sresti Mahayana dkk (2015) yang berjudul “*Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUP Dr. M. Djamil Padang*” hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang sangat berpengaruh sehingga menyebabkan berat badan lahir rendah adalah faktor anemia, kelainan plasenta dan paritas.

2. Gambaran Pemberian ASI pada Balita di Puskesmas Getasan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Bulan dengan Riwayat Pneumonia dan Tidak Pneumonia Di Puskesmas Getasan

No	Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	
		N	%
1	ASI Eksklusif	37	42,0 %
2	Tidak ASI Eksklusif	51	58,0 %
Jumlah		88	100 %

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat berat badan lahir balita di Puskesmas Getasan sebagian besar adalah tidak ASI Eksklusif yaitu sebanyak 51 orang balita (58,0 %) dan sebagian kecil riwayat ASI Eksklusif yaitu sebanyak 37 orang balita (42,0 %) dari 88 jumlah sampel. Hal ini didukung dengan data cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2016 yaitu sebanyak 50,6 % bayi yang mendapat ASI Eksklusif dan pada tahun 2017 data cakupan ASI Eksklusif sebesar 56,8 % bayi yang mendapat ASI Eksklusif, dari data tersebut terjadi memang terjadi peningkatan pada cakupan ASI Eksklusif, tetapi tetap belum mencapai target.

Menurut Astutik (2017), menyatakan bahwa beberapa alasan yang menyebabkan seseorang ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayi nya, yaitu sebagai berikut : pekerjaan, budaya sekitar (meniru teman, tetangga, atau orang terkemuka yang memberikan susu botol, dan merasa ketinggalan zaman jika menyusui bayinya), produksi ASI yang tidak mencukupi karena (faktor menyusui, faktor psikologi ibu, faktor fisik ibu, faktor bayi), pengetahuan, takut ditinggal suami, mempunyai persepsi “tidak di beri ASI tetap berhasil menjadi orang”, susu formula lebih praktis, takut badan tetap gemuk, dan gencarnya promosi susu formula.

Berdasarkan dari data wawancara dengan bagian pemegang program ASI Eksklusif di Puskesmas Getasan masih banyak bayi yang tidak ASI Eksklusif, salah satu faktor penyebab seorang ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi nya salah satunya adalah faktor persepsi, yang dimana ibu menganggap ASI yang diproduksi takunya tidak cukup untuk kebutuhan bayi, hal ini menyebabkan ibu akan memberikan makanan tambahan dini atau susu formula.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Selvi Indriani Nasution dkk (2014) yang berjudul “*Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2014*” hasil penelitian menyatakan bahwa ada pengaruh antara pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif.

3. Hubungan BBLR dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Getasan

Tabel 4.4 Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Getasan

No	Berat Badan Lahir	Kejadian Pneumonia				Total		α	P - Value
		Tidak Pneumonia		Pneumonia		F	%		
		F	%	f	%	F	%		
1.	Tidak BBLR	35	79,5	31	70,5	66	75,0	0.05	0.460
2.	BBLR	9	20,5	13	29,5	22	25,0		
Total		44	100	44	100	88	100		

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 orang responden (25,0 %) yang mengalami riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) terdapat 9 orang responden (20,5 %) yang tidak mengalami pneumonia dan 13 orang responden (29,5 %) yang mengalami pneumonia. Dari 66 orang responden (75,0 %) yang tidak mengalami riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) terdapat 35 orang responden (79,5 %) yang tidak mengalami pneumonia dan 31 orang responden (70,5 %) yang mengalami pneumonia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisa dengan menggunakan SPSS, dengan taraf signifikan 5 % di peroleh nilai p value sebesar (0,460) lebih besar dari nilai alpha (α) sebesar (0,05) yang berarti H_0 diterima dan H_a di tolak sehingga tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian pneumonia pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 13 balita dari 22 balita yang mengalami berat badan lahir rendah (BBLR) rentan menderita pneumonia. Anak – anak dengan riwayat berat badan lahir rendah akan mengalami lebih berat infeksi pada saluran pernafasan. Hal ini menurut Prabu (2009) dikarenakan pembentukan zat anti kekebalan kurang sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi, terutama pneumonia dan sakit saluran pernafasan lainnya. Selain itu juga terdapat bayi yang tidak BBLR tetapi juga mengalami pneumonia, hal ini kemungkinan pneumonia nya disebabkan oleh faktor lain seperti dari faktor lingkungan, faktor host lain nya atau faktor agent.

Hasil analisa ini juga sesuai dengan pendapat dari Ibrahim (2010) dalam Kusmilarsih (2015) yang menyatakan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah juga didapatkan kekurangan lain seperti pusat pengaturan napas yang belum sempurna, kekurangan surfaktan (zat di dalam paru dan yang diproduksi dalam paru serta melapisi bagian alveoli, sehingga alveoli tidak kolaps pada saat ekspirasi), Lumen sistem pernafasan yang kecil dan otot pernafasan yang lebih lemah dengan pusat pernafasan yang kurang berkembang. Selain itu terdapat pula kekurangan lipoprotein paru-paru, yaitu surfaktan yang berfungsi mencegah terjadinya kolaps paru pada saat respirasi dengan cara menstabilkan alveoli yang kecil. Menurut Sutarga (2017) yang menyatakan bahwa bayi dengan BBLR mempunyai risiko kematian yang lebih besar dibandingkan dengan berat badan lahir normal, terutama pada bulan-bulan pertama kelahiran karena pembentukan zat anti kekebalan kurang sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi, terutama pneumonia dan sakit saluran pernafasan lainnya.

Hasil analisa ini juga di perkuat oleh penelitian dari Yulia Efni dkk (2016) yang berjudul “*Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Padang*” hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian pneumonia.

4. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Getasan

Tabel 4.5 Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Getasan

No	Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Pneumonia				Total		A	P - Value
		Tidak Pneumonia		Pneumonia		f	%		
		F	%	f	%	f	%		
1.	ASI Eksklusif	25	56,8	12	27,3	37	42,0		
2.	Tidak ASI Eksklusif	19	43,2	32	72,7	51	51,0	0.05	0.010
	Total	44	100	44	100	88	100		

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 orang responden (42,0 %) yang mempunyai riwayat ASI Eksklusif terdapat 25 orang responden (56,8 %) yang tidak mengalami pneumonia dan 12 orang responden (27,3 %) yang mengalami pneumonia. Dan dari 51 orang responden (58,0 %) yang tidak riwayat ASI Eksklusif terdapat 19 orang responden (43,2 %) yang tidak mengalami pneumonia dan 32 orang responden (72,7 %) yang mengalami pneumonia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisa dengan menggunakan SPSS, dengan taraf signifikan 5 % di peroleh nilai p value sebesar (0,010) lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar (0,05) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa balita dengan riwayat pemberian ASI yang tidak eksklusif rentan menderita pneumonia. Anak – anak dengan riwayat pemberian ASI yang tidak eksklusif akan mengalami lebih berat infeksi pada saluran pernafasan. Hal ini sesuai dengan teori menurut Roesli (2005) dalam Kusmilarsih (2015) faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya pneumonia adalah bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, karena ASI mengandung zat kekebalan terhadap infeksi diantaranya protein dan laktoferin yang berfungsi mengikat zat besi hal ini dapat mencegah pertumbuhan beberapa bakteri berbahaya seperti streptococcus pneumonia, dan immunoglobulin A (Ig A) yang cukup tinggi yang dapat melumpuhkan bakteri akibat infeksi pernapasan.

Demikian juga hasil penelitian dari Wiharjo Hadisurwarno dkk (2015) yang berjudul “*Host Factors Related To Pneumonia In Children Under 5 Years Of Age*” hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif yang tidak memadai akan meningkatkan resiko pneumonia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 88 responden tentang “hubungan berat badan lahir dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Getasan tahun 2019” maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar balita memiliki riwayat berat badan lahir tidak BBLR yaitu sebesar 66 responden (75,0 %) dan sebagian kecil balita memiliki riwayat berat badan lahir yang BBLR yaitu sebanyak 22 responden (25,0 %).
2. Sebagian besar dari responden juga memiliki riwayat pemberian ASI secara tidak ASI Eksklusif, yaitu sebesar 51 orang responden (58,0 %) dan sebagian kecil memiliki riwayat pemberian ASI secara eksklusif yaitu 37 responden (42,0 %).
3. Tidak Ada hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Getasan dengan *p value* sebesar (0,460).
4. Ada hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Getasan dengan *p value* sebesar (0,010).

DAFTAR PUSTAKA

- Setyawati, Vilda Ana Veria & Hartini, Eko. 2018. *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Widagdo. 2012. *Masalah Dan Tatalaksana Penyakit Infeksi Pada Anak*. Jakarta : Cv Sagung Seto
- Profil Kesehatan Indonesia. 2017. *Pneumonia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (hal. 210 dan 446)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Ajeng Maharani Pratiwi. 2018. *Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah di Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Miftah Fatmawati dan Ridatin Windraswara. 2016. *Faktor Risiko Paparan Pestisida Selama Kehamilan Terhadap Kejadian BBLR pada Petani Sayur*. Unnes Journal Of Public Health
- Sagung Adi Sresti Mahayana dkk. 2015. *Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUP Dr. M. Djamil Padang*. Jurnal Fakultas Unand
- Astutik, Reni Yuli. 2017. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta : Selemba Medika
- Selvi Indriani Nasution dkk. 2014. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2014*. Jurnal Kesehatan Andalas
- Prabu. 2009. *Penyakit – Penyakit Infeksi Umum*. Jakarta : Widya Medika
- Kusmilarsih, Retno. 2015. *Hubungan Berat Badan Lahir (BBL) dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita*
- Yulia Efni, dkk. 2016. *Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas

Wiharjo Hadisuwarno. 2015. *Host Factors Related to Pneumonia in Children Under 5 Years Of Age*. Paediatr Indones, vol. 55, No. 5